

Arsitektur Vernakular yang Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kampung Adat Tamkesi Kabupaten Timor Tengah Utara

Stephani Jecquelin Daindo Tanggela¹, Paulus Bawole^{2*})

1, 2. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25, Yogyakarta

Email: paulus@staff.ukdw.ac.id

*) *Corresponding author*

ABSTRAK

Kata kunci:
Vernakular,
berkelanjutan, budaya,
adat, Tamkesi.

Indonesia memiliki kekayaan arsitektur vernakular yang sangat beragam. Namun situasi saat ini, dengan adanya keterbukaan akan informasi dan budaya luar, membuat keunikan arsitektur vernakular ini menjadi terabaikan dan terancam hilang. Di tengah pengaruh eksternal-internal yang menyebabkan perubahan pada bangunan vernakular nusantara, suku Atoni di kampung adat Tamkesi mempunyai sikap sebaliknya. Artikel ini membagi pengalaman dalam melihat bagaimana masyarakat adat suku Atoni mempertahankan keaslian dan kelestarian kampung adat Tamkesi, sekaligus mendiskusikan sisi bentuk arsitektur dan keterkaitannya dalam pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan teknik analisisnya dilakukan dengan mengkoordinasikan antara teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel dan pemahaman teori arsitektur vernakular dan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kampung adat Tamkesi merupakan salah satu kampung tertua di Pulau Timor Nusa Tenggara Timur yang masih lestari hingga saat ini dan berkembang secara turun temurun berdasarkan konsep kearifan budaya lokal. dan harmonisasi dengan alam.

Keywords:
*Vernacular,
sustainable, culture,
traditional, Tamkesi.*

ABSTRACT

Title: *Vernacular Architecture that Supports Sustainable Development in the Tamkesi Traditional Village, North Central Timor Regency*

Indonesia has a wealth of diverse vernacular architecture. Still, in this era of openness to information and outside cultures, it seems the uniqueness of this architecture has become neglected and threatened with loss. Amid the external-internal influences that cause changes in the archipelago's vernacular buildings, the Atoni tribe in the Tamkesi traditional village responds otherwise. This paper examines how the indigenous Atoni people maintain the authenticity and sustainability of the Tamkesi traditional village, its architecture, and their involvement in sustainable development. This research uses descriptive qualitative research methods, while analysis techniques are carried out by coordinating data collection techniques through books, journals, articles, and an understanding of the theory of vernacular architecture and sustainable development. Based on the results of the analysis show that the Tamkesi traditional village is one of the oldest villages on the island of Timor, East Nusa Tenggara, which is still sustainable today and has developed from generation to generation based on the concept of local cultural wisdom and harmonization with nature.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman suku, ras, bahasa, agama, dan budaya. Terdapat banyak kebudayaan yang bisa dilihat dari berbagai jenis rumah adat, upacara adat, tarian adat, dan ciri khas daerah adat lainnya yang membuat Indonesia memiliki keindahan tersendiri. Namun, dibalik keindahan akan keberagaman ini, Indonesia memiliki kerentanan terhadap konflik dan perpecahan (Sari & Najicha, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya sebagai warisan peradaban dunia. Dewasa ini, setidaknya dari segi teknik, manusia selalu memenangkan peperangan dengan alam. Manusia secara tidak sadar enggan menahan diri dan tidak menghargai batas-batas yang menentukan mana yang harus dan mana yang tidak boleh dikerjakan. Manusia yang berbudaya seharusnya sadar bahwa kekayaan alam dan budaya yang dimiliki perlu dijaga dan dilestarikan dengan keterlibatannya sebagai penghuni agar terjadi keseimbangan dan keserasian dengan alam. Indonesia memiliki kekayaan arsitektur vernakular yang sangat beragam, namun di zaman ini, keterbukaan akan informasi dan budaya luar seakan membuat keunikan arsitektur menjadi terabaikan dan terancam hilang. Sikap yang realistis untuk dikembangkan adalah memandang bahwa kekayaan budaya arsitektur vernakular Nusantara menjadi referensi dan inspirasi bagi lahirnya karya-karya arsitektur kini dan masa depan (Peursen, 1988).

Arsitektur vernakular merupakan bagian integral dari masyarakat dan budaya yang memproduksinya. Pola ekonomi, nilai budaya, hubungan politik, keyakinan agama, struktur sosial; semuanya mempunyai hubungan yang rumit dengan arsitektur, menentukan bahan apa yang digunakan, bentuk apa yang dipilih, bagaimana ruang digunakan, dan menghasilkan beragam cara membangun yang menjadi ciri arsitektur vernakular dunia (Carlos, dkk., 2015). Bentuk arsitektur yang dibangun pada suatu daerah tertentu sangat melekat dengan budaya dan sistem kemasyarakatan yang ada pada wilayah tersebut. Sehingga karakteristik bangunan, cara membangun, waktu membangun, bahan bangunan sampai pada ornamen yang melekat pada bangunan mempunyai ciri khas yang spesifik. Bangunan dan pengaturan vernakular merupakan ciri khas regional, representatif secara regional, dan dipahami secara regional (Heath, 2013).

Pulau Timor merupakan salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terletak di bagian selatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penduduk pulau Timor terdiri dari suku dengan bahasa yang berbeda, beberapa diantaranya ada suku Rote, suku Sabu, suku Sumba, suku Alor, Suku Helon dan Suku Atoni (Purbadi, 2015). Masing-masing kelompok suku memiliki keunikan dan karakteristik dalam budayanya yang selalu dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun. Suku Atoni adalah penduduk asli pulau Timor yang mendiami wilayah Timor Tengah Utara atau TTU (Tallo, 2013). Di tengah pengaruh eksternal-internal yang menyebabkan perubahan pada bangunan vernakular nusantara, suku Atoni di kampung adat Tamkesi menyikapi sebaliknya. Dalam hal bermukim, suku Atoni memiliki keunikan tersendiri akibat pengaruh budaya dan tradisi yang telah berlangsung. Bagi mereka, bermukim adalah suatu ungkapan mengenang sebuah tempat. Selain itu, bermukim juga terkait dengan faktor kelangsungan hidup yakni kehidupan berladang dan berkebun (Lake, 2015). Penulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat adat suku Atoni

mempertahankan keaslian dan kelestariannya. Serta melihat bagaimana masyarakat suku Atoni dari sisi arsitektur dan keterlibatannya dalam pembangunan berkelanjutan.

Arsitektur Vernakular

Istilah vernakular pertama kali diperkenalkan oleh Bernard Rudofsky tahun 1964 melalui pameran yang bertema *Architecture without Architects* di Museum of Modern Art (MoMA). *Term* vernakular ini sendiri berasal dari kata *verna* (dari bahasa Latin) yang artinya *domestic, indigenous, native slave*, atau *home-born slave*, dan dipilih oleh Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang ditemukannya di berbagai belahan dunia. Dari sinilah selanjutnya dalam berbagai literatur kontemporer makna yang paling populer bagi arsitektur vernakular adalah arsitektur tanpa arsitek (Mentayani, dkk., 2017). Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat (Rengkung, 2011). Arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang lahir dari suatu masyarakat sebagai ungkapan budaya fisik. Rapoport mengatakan bahwa arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang lahir dari komunitas tertentu dibuat oleh dan untuk suatu masyarakat dan atau kebudayaan tertentu pula, atau satu tipe bangunan (rumah) sebagai ungkapan budaya dan jalan hidupnya (Rapoport, 1969).

Masyarakat yang tinggal pada wilayah tertentu bisa dipastikan mempunyai kebudayaan yang sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam di sekitarnya. Keadaan ini membentuk nilai-nilai tertentu yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat yang kemudian berkembang menjadi pola-pola ekonomi kemasyarakatan yang khas dan juga membentuk struktur sosial yang sesuai dengan kehidupan mereka. Vernakular yang akar linguistiknya berasal dari Bahasa Latin *vernaculus*, mengacu pada bahasa atau dialek asli, terutama bentuk lisan yang mencirikan budaya setempat (Heath, 2013). Dengan demikian arsitektur vernakular yang terbentuk pada suatu daerah tertentu dapat mencirikan kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut. Sebagai contoh beberapa arsitektur vernakular di Indonesia seperti arsitektur Rumah Adat Tongkonan di Toraja, Sulawesi Selatan dan arsitektur Rumah Adat Honai di Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya, Papua (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram pemahaman Arsitektur Vernakular

Sumber: Olahan penulis, 2023

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang lahir dari masyarakat lokal tertentu, memiliki makna karakteristik, diteruskan secara turun-temurun dan berkembang berdasarkan budaya di mana arsitektur lokal itu berada.

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah pola pembangunan dengan penggunaan sumber daya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sambil menjaga keberadaan lingkungan hidup melalui keseimbangan, memperbaiki perilaku manusia di atas bumi, dan menjaga hubungan antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia dan manusia dengan Tuhan, sehingga dalam keberadaannya manusia memikirkan efek yang akan diberikan kepada alam. Inti dari *sustainability* adalah bagaimana manusia melakukan kegiatannya dengan memberikan seminimal mungkin efek negatif bagi lingkungan alam, juga meningkatkan kualitas hidup kita dan kualitas hidup sesudah kita (Lisa, dkk., 2021). Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Salim, 1990). Pembangunan yang berkelanjutan pada hakikatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang (Rahadian, 2016). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara arsitektural, pengembangan berkelanjutan merujuk pada pemanfaatan lingkungan alam secara arif untuk pengembangan baik Arsitektur secara mikro dalam bentuk bangunan maupun arsitektur secara makro dalam bentuk perencanaan dan perancangan kota. Dengan menerapkan pengembangan arsitektur berkelanjutan berarti memberikan kesempatan antar generasi untuk menikmati dan berkreasi dalam pembangunan. Menurut Sutamiharja (2009), sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya hal-hal berikut ini:

- a. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan, serta diarahkan pada sumber daya alam yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang *unreplaceable*.
- b. *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- c. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- d. Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (*inter temporal*).
- e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
- f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

Metode dan Studi Kasus

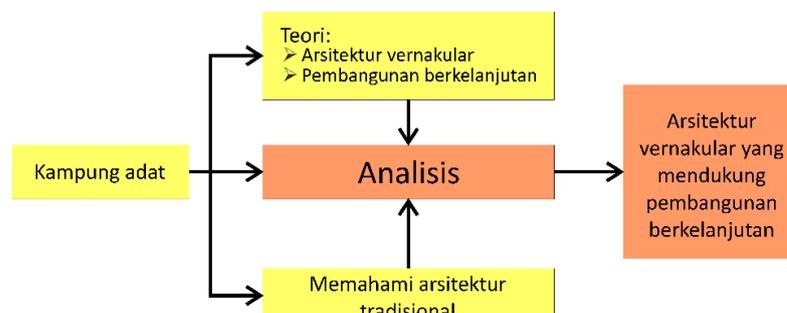
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analisis dengan teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal, dan artikel. Sebelum melakukan analisis, diperlukan pemahaman tentang arsitektur vernakular dan pembangunan berkelanjutan agar tujuan penulisan dapat dicapai sesuai dengan topik penulisan. Lokasi penelitian merupakan salah satu kampung adat tertua di Nusa Tenggara Timur khususnya di Pulau Timor, yakni kampung adat Tamkesi (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kecamatan Biboki Selatan

Sumber: https://ban.wikipedia.org/wiki/Biboki_Selatan,_Timor_Tengah_Utura, dengan olahan penulis, 2023

Dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan kampung adat Tamkesi sebagai lokus penelitian yang berada pada wilayah Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara (Gambar 3.) Untuk memahami kampung adat Tamkesi, studi literatur dan dokumen tentang Arsitektur Tradisional Kampung Adat Tamkesi dieksplorasi semaksimal mungkin. Kemudian diputuskan menggunakan instrumen arsitektur vernakular dan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan teori dan eksplorasi penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan, proses analisis dilakukan secara mendetail untuk masing-masing elemen arsitektural Kampung Adat Tamkesi, Setelah melakukan analisis, kesimpulan-kesimpulan diformulasikan untuk mengetahui bagaimana arsitektur vernakular mendukung pembangunan berkelanjutan pada Kampung Adat Tamkesi.



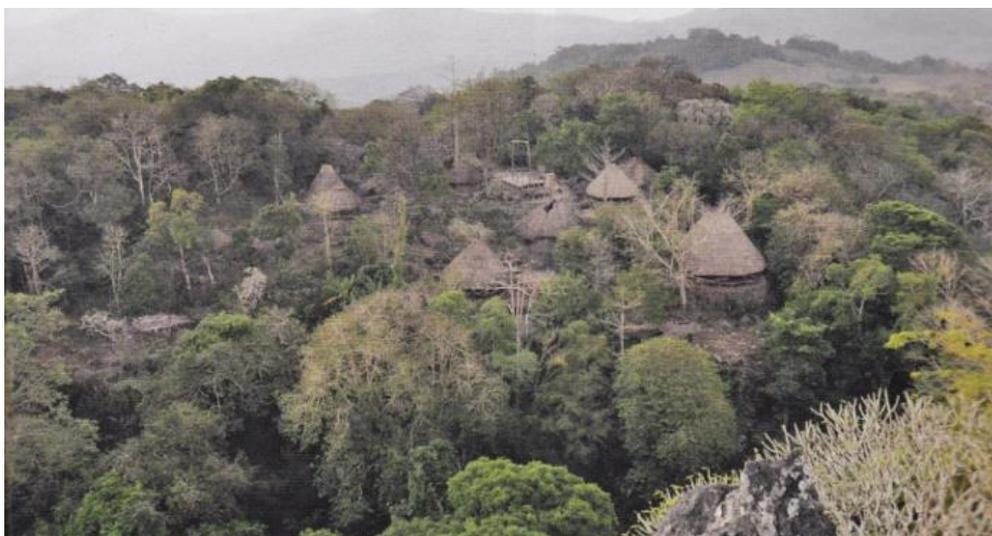
Gambar 3. Diagram proses penelitian

Sumber: Olahan penulis, 2023

Hasil dan Pembahasan

Arsitektur Vernakular Kampung Adat Tamkesi

Kampung Adat Tamkesi merupakan komunitas kecil pada sebagian kecil wilayah desa Tokbesi (Gambar 4). Kelompok kecil masyarakat ini bertempat tinggal pada daerah pegunungan atau daerah pedalaman. Tamkesi adalah bekas istana atau pusat Kerajaan Biboki di waktu lampau hingga kini, yang juga disebut *sonaf* bagi masyarakat setempat (Lake, 2015). Menurut tutur tradisi lokal, pada awalnya masyarakat Kerajaan Biboki adalah nomaden, berpindah-pindah mulai dari sekitar daerah Pantai Oepuah hingga akhirnya menetap di Tamkesi, dan di sinilah timbangan besi nais yang disakralkan menemukan titik imbangnya. Karena itulah lokasi ini dinamakan Tamkesi yang artinya kokoh dan tidak tergoyahkan. Pola perkampungan asli orang Timor (suku Atoni) yang asli adalah kelompok padat dengan rumah-rumah (*cluster*) terdiri atas rumah-rumah, kandang ternak, pagar keliling, dan di bagian luarnya adalah lahan pertanian mereka.



Gambar 4. Kampung Adat Tamkesi

Sumber: <https://www.coroflot.com/emanuelagungwicaksono/Tamkesi-Sebuah-pengembaraan-panjang>, diakses Juli 2023

Rumah asli orang Timor berbentuk sarang tawon dengan atap rumbia yang terjuntai mencapai tanah. Rumah dengan wujud bulat mencerminkan bentuk respon terhadap kondisi alam. Sejarah wujud arsitektur jenis rumah orang Timor terbagi atas rumah tinggal (*ume kbat*), rumah bulat (*Ume kbubu*), rumah suku (*ume mnasi/knaf*), istana (*ume sonaf*), dan lumbung (*lopo*) (Messakh, 2014). Setiap orang Atoni umumnya memiliki kelima unit rumah tersebut.

Dalam tatanan budaya masyarakat Kampung Adat Tamkesi, dikenal beberapa *ume* (rumah adat dan hunian) yang menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan adat dan rumah tinggal biasa. Dari segi bentuk, rumah adat ini tidak ada perbedaannya dengan rumah orang Atoni pada umumnya, namun yang menjadi perbedaan adalah status rumah-rumah tersebut dan kaitannya dengan kegiatan upacara adat. Total keseluruhan masa bangunan dalam kompleks *sonaf* Tamkesi adalah 28 unit. Terdapat 5 jenis bangunan di Kampung Adat Tamkesi, yaitu:

1. Bangunan *Sonaf Nenobiboki*

Sonaf nenobiboki merupakan rumah yang dikeramatkan karena melambangkan kehadiran *Uis Neno* (Yang Tertinggi). Rumah ini sebagai tempat menyimpan benda-benda keramat milik Kerajaan Tamkesi yaitu *taninu fine abas*. Bangunan ini hanya dapat dimasuki oleh penjaga *sonaf* yang sudah lunas mas kawinnya (yakni: istri *Kaiser*). Bentuk dan bahan yang digunakan secara umum tidak jauh berbeda dengan *ume* yang lain, hanya perbedaannya yaitu dimensi ukuran yang lebih kecil dari *ume* yang lain.

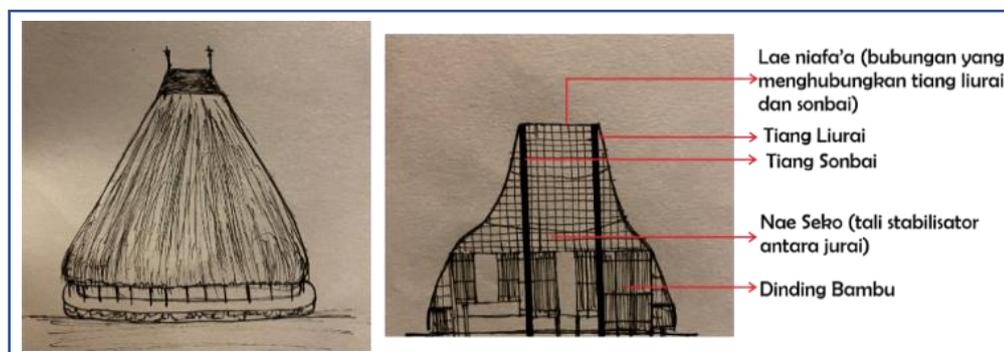
2. Bangunan *Sonaf Mnasi* (Istana Kaiser Tamkesi)

Pada suku Atoni, rumah tempat tinggal *Usif* (raja) disebut *sonaf* yang artinya istana (Gambar 5 dan Gambar 6). Pengertian *sonaf* berhubungan dengan penguasa tertinggi sehingga mengisyaratkan bahwa rumah itu adalah tempat yang suci. Menurut kepala suku di Tamkesi, *sonaf* adalah bangunan pertama yang didirikan oleh semua suku di Tamkesi. Bangunan lain baru boleh didirikan setelah *sonaf* sudah selesai dibangun. Secara struktural *Sonaf mnasi* ini merupakan bangunan dengan struktur rangka yang mengandalkan tumpuan pada tiang-tiang utama. Tiang utamanya terdiri dari dua batang, yakni *liurai* dan *sonbai* yang ditanam kurang lebih 1 meter dan letaknya dibagian tengah *sonaf*.



Gambar 5. *Sonaf mnasi*

Sumber: https://issuu.com/indonesiana/docs/indonesiana_vol.12_bahasa_indonesia/s/14432352, diakses Agustus 2023



Gambar 6. Sketsa *Sonaf mnasi* dan bagian struktur

Sumber: Sketsa dan analisis penulis, 2023

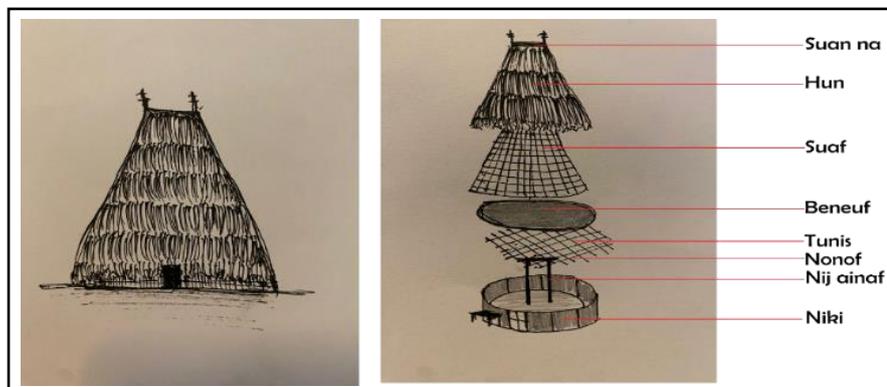
3. Bangunan *Ume kbubu* (Rumah Ibu/Rumah Bulat)

Ume kbubu adalah bangunan pertama yang harus didirikan oleh sebuah rumah tangga (suku) di Tamkesei (Gambar 7 dan Gambar 8). *Ume kbubu* adalah bangunan minimal yang harus dimiliki oleh sebuah keluarga yang mandiri. Sebab penghormatan bagi kaum wanita/ibu sangat dijunjung tinggi dalam tradisi orang Tamkesei. Bangunan kedua yang didirikan setelah *ume kbubu* adalah *ume lopo* atau lumbung. *Ume lopo* menandai terjadinya pemisahan antara laki-laki dan perempuan, yang menurut tradisi nenek moyang harus dipisahkan. Pintu *ume kbubu* dan *ume lopo* dibuat saling berhadapan agar relasi fungsional bersifat langsung. Jika kedua tipe bangunan ini sudah ada, maka sebuah rumah tangga telah sah secara adat. Di dalam *ume kbubu* terdapat batu suci dan tiang suci (sama halnya dengan tiang *liurai* dan *sonbai*) yang dianggap sebagai elemen penanda kesucian untuk mengawali kehidupan berumah tangga. *Ume kbubu* berfungsi sebagai dapur, gudang makanan, fungsi kekerabatan hingga spiritual bagi sebuah keluarga. Selain itu, perempuan (istri) dan anak-anak menghuni *ume kbubu*, memperkuat status *ume kbubu* sebagai ruang perlindungan dan penyimpanan harta pusaka keluarga.



Gambar 7. *Ume kbubu*

Sumber: <https://lodiancejunitaatto.wordpress.com/2014/08/23/ume-kbubu-rumah-bulat-tanpa-jendela-dan-ventilasi-rumah-orang-tts/>, diakses Agustus 2023



Gambar 8. Sketsa komponen *ume kbubu* atau rumah bulat

Sumber: Sketsa dan analisis penulis, 2023

4. Bangunan *Ume Lopo* (Rumah Laki-laki/ Lumbung Suku)

Ume lopo adalah sebuah rumah tempat tinggal bagi orang Atoni (Gambar 9 dan Gambar 10). *Ume lopo* berbentuk bulat, bertiang empat, dan mengandung fungsi lain sebagai tempat pertemuan, tempat upacara suku, juga gudang bahan makanan. Sehari-hari rumah ini difungsikan sebagai tempat tinggal yang dikhususkan bagi kaum pria, tetapi dapat difungsikan juga untuk kaum wanita sebagai tempat persiapan bahan makanan, mengikat, menyulam, ataupun menenun. Gudang makanan berada dalam *ume kbubu* sedangkan *ume lopo* sebagai tempat menyimpan biji-bijian dan padi. *Ume lopo* merupakan bangunan berfungsi publik yang menjadi wadah atau tempat perjumpaan antar tetangga. *Ume lopo* dalam konteks pertanian adalah bangunan fungsional, yaitu sebagai gudang makanan, sedangkan dalam konteks tradisi menghuni *lopo* adalah *domain* laki-laki pada malam hari, namun menjadi *domain* perempuan pada siang hari.



Gambar 9. *Ume lopo*

Sumber: <https://www.roamindonesia.com/west-timor/west-timor-attractions/tamkesi-traditional-village/>, diakses Agustus 2023

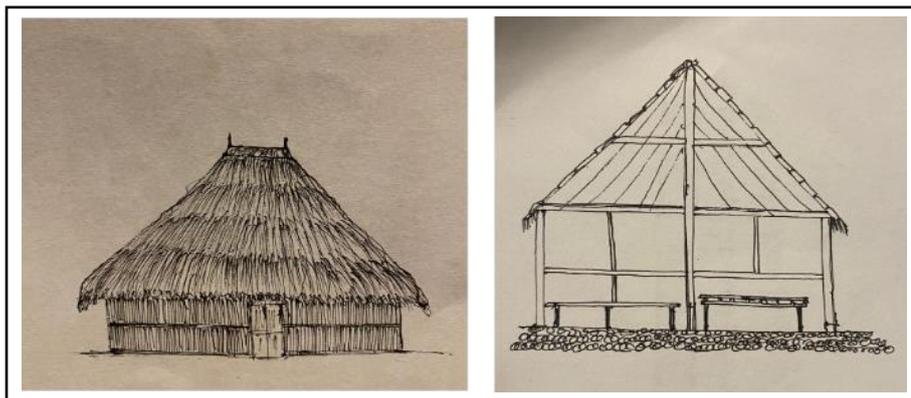


Gambar 10. Sketsa komponen *ume lopo*

Sumber: Sketsa dan analisis penulis, 2023

5. Bangunan *Ume Kbat/Knaf* (Rumah Keluarga/Suku) di Tamkesi

Ume kbat adalah tempat suci untuk berdoa skala suku dan berkumpul bersama anggota keluarga dalam satu garis keturunan atau marga/suku (Gambar 11). Seorang warga suku apabila hendak mengambil keputusan penting dalam hidupnya (perkawinan atau merantau) maka akan berdoa kepada leluhur di *ume kbat*. Rumah suku ini memiliki formasi rumah segi empat, berlantaikan tanah, beratap alang-alang, dan memiliki dua titik puncak akhir atap. Rumah suku ini difungsikan untuk tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga, baik untuk menerima tamu, beristirahat, dan juga makan-minum dalam skala suku.



Gambar 11. Sketsa *ume kbat/knaf* (rumah keluarga)

Sumber: Sketsa dan analisis penulis, 2023

Bangunan Megalitik

Kekhasan lain pada budaya bermukim orang Tamkesi, yakni adanya peninggalan kebudayaan megalitik yang memiliki peran penting dalam permukiman vernakular sebagai salah satu inti ruang yang terdapat di luar bangunan. Bangunan megalitik disebut sebagai titik suci dalam tapak. Keberadaan bangunan megalitik merupakan tanda dan simbol sakral yang sangat penting di kalangan orang Tamkesi. Bukti peninggalan kebudayaan megalitik di kampung adat Tamkesi ditandai dengan adanya susunan batu melingkar, di bagian tengahnya terdapat *bahane* (tiang persembahan). *Bahane* merupakan sebatang pohon atau kayu bercabang tiga dan atasnya diletakkan altar kecil yang berfungsi untuk perletakan *sesajen*.

Bagi masyarakat Tamkesi, pola tata letak bangunan dan permukiman adat dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan. Masyarakat Tamkesi meyakini tradisi matahari terbit sebagai suatu siklus kekuatan hidup dan dianggap orientasi jalan hidup mereka. Permukiman adat Tamkesi merupakan permukiman yang tertutup atas dasar aturan adat istiadat bertajuk benteng istana dengan hanya menyisakan satu gerbang utama yang menjadi akses utama keluar-masuk permukiman adat. Pola ini melambangkan bahwa permukiman adat Tamkesi merupakan pusat bagi kegiatan dan kehidupan masyarakat Tamkesi-Biboki sejak awal/lahir hingga akhir/meninggal (Lake, 2015). Secara umum, kehidupan masyarakat kampung adat Tamkesi dipengaruhi oleh adat istiadat dan keadaan iklim alam sekitar. Pola penataan bangunan sesuai dengan kondisi geologi yang memberi kesan menyatu dengan alam. Selain itu bangunan rumah adat Tamkesi memiliki fungsi secara sosial ekonomi, sosial budaya, dan fungsi spiritual.

Kampung Adat Berkelanjutan

Lokasi kompleks perkampungan Tamkesi berada di tengah hutan adat. Kumpulan vegetasi berupa hutan ini menciptakan ruang permukiman Tamkesi yang terlindungi melalui jajaran batang dan tajuk pohon. Vegetasi di hutan ini selain sebagai tempat tinggal berbagai flora dan fauna, juga bermanfaat untuk menahan hembusan angin dan mencegah longsor. Keberadaan hutan adat ditentukan oleh mata air suci yang ditandai oleh adanya pohon beringin keramat. Masyarakat Tamkesi memercayai keberadaan pohon beringin memiliki kekuatan spiritual sebagai pelindung mata air suci. Kelestarian hutan adat berdampak pada kelestarian mata air suci sehingga kelestarian eksistensi suku juga terjaga (Lake, 2015). Kehadiran hutan ini juga menjadikan iklim kampung Tamkesi menjadi sejuk dan memunculkan beberapa titik mata air. Keberadaan hutan adat sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat Tamkesi, sehingga masyarakat dilarang untuk menebang sejak dulu. Bila ada pelanggaran, maka pelaku akan dikenai denda adat berupa satu ekor babi dan uang lima ratus ribu rupiah. Hal ini menjadi kearifan lokal masyarakat Tamkesi dalam upaya menjaga alam tetap lestari.

Dalam sejarah perkembangan Kampung Adat Tamkesi sebelum Indonesia merdeka, wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara, secara administrasi terbagi menjadi tiga kekuasaan kerajaan, yakni: Kerajaan Miomafo, Insana, dan Biboki. Dari ketiga kerajaan tersebut yang masih bertahan sampai sekarang hanyalah Kerajaan Biboki dengan ibu kota kerajaan di kampung Tamkesi. Lokasi kampung Tamkesi adalah pusat Kerajaan Biboki yang masih lestari, yakni ditandai dengan empat suku besar, yaitu T'eba, Tautpah, Tnesi, dan Aluman. Penguasaan wilayah Biboki seluruhnya ada dua penguasa yakni dalam hal pengumpulan upeti atau sedekah bumi. Pada bulan November setiap tahunnya masyarakat menghantar upeti kepada raja (*Kaiser*) berupa jagung dan padi. Masyarakat Tamkesi umumnya menggunakan Bahasa Dawan dan oleh karena keturunan bangsawan, maka Bahasa Dawan yang digunakan memiliki tingkat seni sastra lebih tinggi dibandingkan Bahasa Dawan rakyat Timor lainnya. Secara tradisional, struktur sosial masyarakat kampung Tamkesi dipimpin oleh seorang raja (*Usif Kokoh*) yang sering disebut *Kaiser*. *Kaiser* dipilih berdasarkan faktor keturunan dari keturunan *Usboko*. *Kaiser* dianggap perantara Tuhan di bumi dan tidak menerima agama apapun karena memiliki kepercayaan tersendiri yang disebut Apinat Akla. Upacara adat adalah konsep yang sangat menonjol di kampung Tamkesi bagi orang yang selalu ingin bersatu dengan nenek moyang (leluhur) dan *Uis Neno* (Sang Pencipta). Dalam upacara adat masyarakat Tamkesi membangun ikatan batin dengan nenek moyang dan sesama saudara melalui perjamuan makan bersama yang bermakna sangat sakral.

Arsitektur Bangunan Kampung Tamkesi

1. Bangunan *Sonaf Nenobiboki*

Bangunan *sonaf nenobiboki* memiliki dimensi ukuran yang lebih kecil dari *ume* pada umumnya. Secara struktural *sonaf nenobiboki* merupakan bangunan dengan konstruksi rangka yang mengandalkan tumpuan pada tiang-tiang utama dan tiang-tiang penunjang dengan konstruksi sambungan ikat. Bahan utama yang digunakan umumnya sama, yaitu beratapkan alang-alang yang terjantai ke tanah dan ber dinding papan, yang dimensi tingginya kurang lebih 1,50 meter.

Permukaan lantai dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitar bangunan. Di sekeliling bangunan disusun batu-batu cadas sebagai konstruksi penahan yang mencegah masuknya air hujan ke dalam bangunan.

2. Bangunan *Sonaf Mnasi* (Istana *Kaiser* Tamkesi)
Dari segi bentuk bangunan *sonaf* masih hampir sama dengan *sonaf* yang lain. Bentuk denah agak lonjong, pola struktur konstruksi, dinding dan atap serta material yang digunakan umumnya sama. Atap *sonaf* berbentuk menyerupai elips limasan dengan lereng atap yang memiliki kemiringan lebih dari 45°, serta penutup atapnya terbuat dari alang-alang yang terjuntai ke tanah. Dinding terbuat dari belahan bambu dengan dimensi tinggi kurang lebih 1,80 meter. *Sonaf mnasi* menyerupai rumah panggung dengan lantai yang tersusun dari papan utuh.
3. Bangunan *Ume Kbubu* (Rumah Ibu/Rumah Bulat)
Ume kbubu menggunakan bahan material yang sama seperti bangunan *ume* pada umumnya namun memiliki nilai yang sangat suci dan memiliki bagian terpenting berupa keberadaan batu suci dan tiang suci di dalamnya. *Ume kbubu* menggunakan balai-balai kayu yang digunakan sebagai tempat tidur ataupun ruang bersalin.
4. Bangunan *Ume Lopo* (Rumah Laki-laki/ Lumbung Suku)
Ume lopo memiliki denah lingkaran, material penutup menggunakan alang-alang, struktur bangunan menggunakan kayu bulat bertiang empat, memiliki loteng yang terbuat dari bambu belah, lantai dari tanah, dan lantai dibatasi dengan batu-batu yang ditata secara melingkar.
5. Bangunan *Ume Kbat/Kanaf* (Rumah Keluarga/Suku) di Tamkesi
Rumah suku ini memiliki formasi segi empat, berlantaikan tanah, beratap alang-alang, dan memiliki dua titik puncak akhir atap.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kampung Adat Tamkesi adalah kampung adat tertua suku Atoni di Pulau Timor, NTT yang masih lestari hingga saat ini. Dalam analisis secara detail yang sudah dilakukan terlihat jelas bagaimana arsitektur vernakular yang terbentuk di Kampung Adat Tamkesi sangat sesuai dengan pemahaman arsitektur vernakular yang dijelaskan secara teori pada bagian awal tulisan ini. Demikian juga dengan pemahaman pembangunan berkelanjutan dapat dibuktikan dengan analisis yang sudah dibuat pada tulisan ini, terutama terkait dengan pengembangan Kampung Adat Tamkesi yang sangat menghormati lingkungan alam dan budaya yang membentuk kearifan lokal pada masyarakat Kampung Adat Tamkesi. Secara umum hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk memahami bagaimana arsitektur vernakular pada suatu daerah tertentu yang terbentuk dari kebudayaan masyarakatnya dapat berkembang secara berkelanjutan. Pembelajaran dari arsitektur vernakular masyarakat Tamkesi dapat memperkaya khazanah Arsitektur Nusantara yang beragam bentuknya dan sangat sesuai dengan karakteristik lingkungan dan masyarakat lokal yang mengembangkannya.

Beberapa kesimpulan lain yang dapat ditarik pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat Tamkesi merupakan masyarakat yang secara historis berbudaya

mewujudkan pola permukiman *cluster* untuk menjaga kekerabatan sosial antar masyarakat adat. Masyarakat Tamkesi secara turun temurun masih memegang teguh adat istiadat dan kepercayaan kepada leluhur nenek moyang melalui kegiatan upacara adat yang dilakukan secara rutin. Kampung Adat Tamkesi juga menunjukkan bagaimana eratnya relasi manusia dengan alam karena kepercayaan bahwa alam adalah sumber kehidupan yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Secara umum, Kampung Adat Tamkesi terlibat dalam pembangunan berkelanjutan dengan konsep arsitektur vernakular berbasis kearifan lokal sesuai dengan tatanan budaya dan harmonisasi dengan alam.

Daftar Pustaka

- Carlos, G. D., Correia, M. R. A., Rocha, S., & Frey, P. (2015). Vernacular architecture? In M. R. A. Correia, P. B. Lourenco, & H. Varum (Eds.), *Seismic Retrofitting: Learning from Vernacular Architecture* (1st ed., pp. 11–16). CRC Press.
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1). <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Heath, K. WM. (2013). Vernacular Architecture and Regional Design: Cultural Process and Environmental Response. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Lake, R. (2015). *Gramatika Arsitektur Vernakular Suku Atoni di Kampung Adat Tamkesi di Pulau Timor*. CV. SunRise Yogyakarta.
- Lisa, D., Rusmiati, F., & Kesuma, Y. (2021). Pelestarian Bangunan Arsitektur Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Teknik Dan Aplikasi Industri (SINTA)*, 4.
- Mentayani, I., Ikaputra, & Muthia, P. R. (2017). Menggali Makna Arsitektur Vernakular : Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *Temu Ilmiah IPLBI 2017*, 109–116. <https://temuilmhia.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2022/10/IPLBI-2017-I-109-116-Menggali-Makna-Arsitektur-Vernakular-Ranah-Unsur-dan-Aspek-Aspek-Vernakularitas.pdf>
- Messakh, J. (2014). Akulturasi yang Mengedepankan Lokalitas dalam Membentuk Identitas Arsitektur Nusa Tenggara Timur. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 178–188.
- Peursen, C. A. van. (1988). *Strategi kebudayaan*. Kanisius.
- Purbadi, D. (2015). Menelusuri dan Memahami Arsitektur Vernakular Nusantara. *Conference: Seminar Nasional Arsitektur NusantaraAt: Universitas Widya Mandira, Kupang*, 53(9).
- Rahadian, A. (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*, III(01).
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Rengkung, J. (2011). Arsitektur Vernakular Rumah Tinggal Masyarakat Etnik Minahasa. *Media Matrasain*, 8(3).
- Salim, E. (1990). *Pembangunan berwawasan lingkungan*. LP3ES.

- Sutamiharja, R. T. M. (2009). *Perubahan Lingkungan Global*. Yayasan Pasir Luhur.
- Tallo, A. J. (2013). Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni Berbasis Budaya, Studi Kasus: Kampung Adat Tamkesi, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Tesa Arsitektur Journal of Architectural Discourses*, 11(1).